

Mujizat: Antara Bahaya Anti Supernaturalis dan Fakta Filosofis-Historis

Immanuel Sukardi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Jakarta

ymsukardi@yahoo.com

Abstract: *The miracle for christianity is vital, fundamental and integral. Therefore miracles and christianity a unity that exist together and collapses together. If the miracle is destroyed, christianity also collapses cannot be saved. Indirectly rejecting miracles is the same as rejecting christianity too. Actually the Anti Supernaturalism including Skepticism and Naturalism, is a threat endangers christianity because always trying in every way to deny miracles. Therefore it is necessary to observe the group to mapping and overcome. Finally the author tries to prove philosophically and historically that miracles are factually real that cannot be denied. Everyone is only in the position of acknowledging or rejecting but cannot prove that miracle are not factual historically.*

Keywords: *anti supernaturalism; fundamental; historically; integral; miracle; naturalism; philosophically; skepticism; vital*

Abstrak: Mujizat bagi kekristenan bersifat vital, fundamental dan integral. Oleh karena itu mujizat dan kekristenan merupakan kesatuan yang eksis bersama dan runtuh bersama. Jika mujizat berhasil dihancurkan maka kekristenan kolaps tidak selamat. Secara tidak langsung penolakan terhadap mujizat adalah sama halnya penolakan terhadap kekristenan. Paham Anti Supernaturalisme, termasuk di dalamnya Skeptisme dan Naturalisme, merupakan ancaman yang membahayakan terhadap kekristenan, karena selalu berusaha dengan segala cara untuk menyangkal mujizat. Atas dasar situasi itu maka sangat perlu dilakukan observasi terhadap kelompok tersebut untuk tujuan pemetaan dan membangun perlawanan. Di samping itu penulis juga merasa perlu adanya pembuktian secara filosofis dan historis bahwa mujizat adalah peristiwa faktual yang tidak bisa disangkal. Akhirnya seseorang hanya bisa berada pada posisi mengakui atau menolak tetapi tidak pernah bisa membuktikan mujizat bukan fakta sejarah.

Kata kunci: anti supernaturalisme; filosofis; fundamental; historis; integral; mujizat; naturalisme; skeptisme; vital

PENDAHULUAN

Apakah yang dimaksud dengan mujizat. Perjanjian Baru memakai dua kata untuk menunjuk pada mujizat yakni “*dunamis*” yang berarti kuasa dan “*syneon*” yang berarti tanda. Berbagai macam definisi dari berbagai ahli, Josh McDowell “Maka sebuah definisi Perjanjian Baru yang umum untuk mujizat akan berbunyi: suatu perbuatan dengan kuasa yang jarang atau luar biasa yang menandakan atau menunjukan kepada suatu fakta yang

penting”.¹ Norman L. Geisler dan Ron Brook “Sebuah mujizat adalah intervensi illahi di dalam atau terhadap berjalannya keteraturan semesta yang menghasilkan sebuah kejadian dengan tujuan tertentu dan bersifat luar biasa sebab tidak bisa terjadi dengan cara lain.”² Petter Kreeft dan Ronald K. Tagelli “Mujizat adalah: Campur tangan Allah yang kelihatan dan bermakna rohani dalam sistem penyebab-penyebab alami”³

Menurut penulis mujizat adalah sebuah peristiwa supranatural di luar regulasi alami yang hanya sanggup dikerjakan oleh Allah dan hanya bisa dipahami melalui persepsi illahi baik tujuannya maupun peristiwanya, akan terulang atau tidak akan terulang tergantung kehendak dan kemahatahuan Allah sebagai pembuat mujizat. Mujizat selalu bersifat supranatural akan tetapi tidak berarti melucuti regulasi bumiawi, produk intervensi Illahi tanpa melanggar hukum alam, tidak sama dengan kejadian alami yang tidak alamiah. Sebuah peristiwa terjadi tanpa mengikuti frekuensi regulasi ilmiah melainkan kejadian historis yang memiliki signifikansi sesuai maksud dan tujuan Sang yang ber-kehendak dibaliknya. “Mujizat lebih bersifat sebuah karya langka oleh kuasa supranatural yang menunjuk pada sebuah fakta penting”.⁴ “Hal itu hanya dapat kita pastikan apabila telah merasa pasti bahwa Allah itu ada atau tidak”.⁵

Sebuah peristiwa luar biasa terulang atau tidak terulang tergantung master plan Dia sebagai pembuat, terjadi lagi atau tidak terjadi lagi bukan bukti mujizat bisa terjadi atau tidak bisa terjadi. “Apakah mujizat-mujizat mungkin terjadi”.⁶ Pertanyaan tersebut bukan sekedar memerlukan jawaban melainkan sekaligus ancaman terhadap kekristenan. Karena kebenaran Kristen utama berbasis pada mujizat sehingga mujizat berperan vital bagian fundamental dan bersifat integral bagi kebenaran Kristen. Jika mujizat berhasil disangkal maka kebenaram Kristen batal dengan sendirinya. Dengan demikian memaksa mujizat menjadi topik penting dan mendesak untuk dikaji.

Ancaman terhadap kekristenan melalui penyangkalan terhadap mujizat semakin nyata dengan berkembangnya bermacam sikap dan penolakan dari berbagai kalangan baik dari kelompok relegius maupun non relegius. Kelompok-kelompok Skiptisisme bermunculan dengan beraneka perangai dan apriori, tidak sedikit yang menyangkal secara radikal dan tidak jarang yang menolak secara telak. Skiptisme berasumsi bahwa mujizat bersifat mustahil secara nalar, tidak mungkin secara aktual dan faktual. David Hume seorang tokoh skiptis berkata “Apapun yang unik sejauh itu menyangkut pengalaman manusia yang biasa-seperti sebuah mujizat-harus dibuang.”⁷

Paham tersebut menyerang tanpa ampun terhadap fakta-fakta supranatural mujizat dan terus berkembang begitu masif baik di dalam kalangan internal atau eksternal Kristen. Kondisi semacam itu merupakan ancaman membahayakan karena antara mujizat dan kebenaran Kristen keberadaanya bagaikan dua kaki tangga yang tegak bersama tumbang

¹Josh McDowell, *Apologetika* (Malang: Penerbit Gandum Mas), 386.

²Norman L. Geisler dan Ron Brooks, *When Sceptics Ask*, Wheaton: Victor Books, 1989, 76.

³Petter Kreeft dan Ronald K. Tagelli, *Pedoman Apologetika Kristen*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 142.

⁴Josh McDowell dan Bill Wilson, *He Walked Among Us*, Nashville: Thomas Nelson, 1993, 263.

⁵Peter Kreeft & Ronald K. Tagelli, 146.

⁶Norman Geisler & Peter Bocchino, *Unshakable Foundations*, Minneapolis: Bethany House, 252.

⁷Josh McDowell, *Apologetika*, Volume 3, Malang: Penerbit Gandum Mas, 387.

bersama. Misalnya: kebenaran Kristen bertumpu pada mujizat penciptaan, kelahiran dan kebangkitan Kristus, jika ketiga mujizat tersebut berhasil diruntuhkan, maka runtuhlah kekristenan. Sehingga “Setiap bentuk skiptisisme terhadap mujizat merupakan penggerogotan fondasi iman Kristen”⁸. Intinya tanpa mujizat tanpa kebenaran utama Kristen. Maka dari itu musuh besar Alkitab adalah paham anti supernaturalisme yang keberadaannya sudah sampai pada tingkat *uncontrollable* dan *uncalculable*.

Penolakan yang gigih dan konsisten terhadap mujizat perlu mendapatkan perhatian maksimal. Karena sekali lagi ditegaskan, jika mujizat berhasil disangkal maka berakibat fatal, kebenaran Kristen akan kolaps. “Apabila mujizat itu suatu hal yang tidak mungkin, maka pastilah hal-hal itu tidak actual, dan apabila tidak ada mujizat yang benar-benar terjadi, maka kekristenan itu palsu.”⁹ Jika mujizat penciptaan berhasil dimitoskan; kelahiran, kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus berhasil difiksikan, maka pada tingkat ini kebenaran Kristen tamat riwayatnya. Mujizat dan kekristenan eksis bersama dan runtuh bersama; karenanya, mengukuhkan, mempertahankan dan menjelaskan eksistensi mujizat secara akurat, proposional, biblikal merupakan tanggung jawab bagi setiap murid Kristus.

Pokok masalah tersebut secara otomatis menghasilkan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Mengapa penyangkalan terhadap mujizat menjadi ancaman yang membahayakan bagi kekristenan? Bagaimana menghadapi tantangan paham anti supernatural dari kelompok skeptis naturalis? Apakah ada dalil-dalil yang membuktikan bahwa mujizat merupakan fakta filosofis historis? Memperhatikan pokok masalah di atas maka mujizat menjadi layak dikaji secara jujur dan terbuka. Kajian tersebut memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut: Pertama, menjelaskan alasan-alasan mengapa penyangkalan terhadap mujizat menjadi ancaman yang membahayakan kekristenan. Kedua, menjabarkan langkah-langkah konkrit dalam menghadapi tantangan paham anti supernatural dari kelompok-kelompok skiptis naturalis. Ketiga, memaparkan dalil-dalil pembuktian bahwa mujizat bisa dipertanggungjawabkan secara historis dan filosofis.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diatas penulis melakukan studi literatur untuk menganalisis Kitab Suci dan hasil studi para ahli terkait, menempatkan proses dan persepektif sebagai hal yang dominan dalam membangun kesimpulan. Metode hermeneutik-literal, kontekstual, gramatikal, dan historikal dipakai sebagai pendekatan penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang menjadi acuan studi tentang mujizat. Usaha tersebut untuk menemukan pesan sebenarnya dan menghindari kebenaran non koresponden. Secara umum karya ilmiah ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian, bahan pengajaran dan bahan perbandingan bagi para pengajar apologetika atau teologia. Secara khusus tulisan ilmiah ini diharapkan bermanfaat sebagai jawaban dan pedoman Kristen terhadap kegamaan dan penyangkalan terhadap mujizat bagi interen atau eksteren Kristen.

⁸Ricard Ngun, Diktat Mata Kuliah Apologetika STII Yogyakarta, 16.

⁹Peter Kreeft & Ronald K. Tagelli, 145.

PEMBAHASAN

Observasi Anti Supernaturalisme

Skeptisisme dan Naturalisme sebagai paham yang bisa dikategorikan anti supernaturalisme merupakan barisan terdepan untuk meruntuhkan mujizat. Meskipun mungkin jauh dari tujuan meruntuhkan kekristenan tetapi efek samping gerakannya menghantam langsung bagian fondamental dan berakibat fatal terhadap kekristenan. Oleh karena itu paham tersebut tidak bisa tidak sebagai ancaman serius yang perlu perhatian maksimal.

Aliansi Anti Supernaturalisme

Teknologi super canggih dan ke-serbabisa-an saintis masa kini telah memperkuat posisi kelompok Skeptisisme terhadap mujizat baik dari kalangan relegius maupun non relegius. Mujizat mulai banyak dipertanyakan kesahihannya seiring dengan berdatangnya tuduhan dan penolakan dari berbagai arah. Penolakan terhadap mujizat oleh aliansi skeptis merambah pada area filosofis dan historis. Kubu kelompok para penyangkal mujizat terdiri dari berbagai perangai skepticnaturalis, dengan bermacam latar belakang, beraneka basis relegius maupun non relegius antara lain:

Pertama, kelompok *atheis*. Posisinya bisa diprikdisi berakar pada penolakan keberadaan Allah. “Ateisme percaya bahwa Allah tidak ada, baik di luar alam semesta maupun di dalamnya. Semua yang ada atau yang akan ada baik alam semesta atau kosmos bersifat mandiri”.¹⁰ Penyangkalan atas keberadaan Allah dengan sendirinya akan menghasilkan penolakan keberadaan mujizat. Karena jika secara iman dan pengetahuan tidak ada Allah maka secara prasangka dan logika tidak ada pembuat mujizat. Posisi tersebut logis dan sistimatis dalam cara berpikir *atheis*.

Kaum *atheisme* disepanjang sejarah diperhadapkan dengan tantangan yang sama, apakah sanggup membuktikan tidak adanya Allah. Jika *atheisme* tidak sanggup membuktikan ketidak ber-ada-an Allah maka dengan sendirinya tidak bisa menghapus mujizat dari fakta sejarah. “Karena itu semua orang yang percaya akan mujizat juga percaya akan adanya Allah”¹¹. “Mujizat-mujizat merupakan bukti dari realita Allah, dan sifatNya, dan kehendakNya sebagai Allah”¹².

Atheisme mengabaikan bahwa adanya *keberadaan* membuktikan keberadaan Allah, dengan demikian karena Allah ada maka tidak tertutup terhadap mujizat. Ada dan tidak adanya mujizat ditentukan oleh ada dan tidaknya Allah bukan praduga manusia. “Salah satu cara seorang naturalis melawan mujizat yaitu dengan berusaha membuktikan tidak adanya Allah”¹³ dan tidak pernah berhasil. “Mujizat adalah tindakan khusus Allah, dan tindakan Allah hanya mungkin terjadi jika ada Allah yang sanggup melakukan”.¹⁴

Kedua, penganut paham *Deisme*. Kelompok yang bertitik tolak tidak mempercayai intervensi Illahi dalam semesta, segala sesuatu berjalan sesuai dengan hukum alam atau regulasi alami. Allah tidak campurtangan atas segala hasil karyanya, semua peristiwa di

¹⁰Norman Geisler & Peter Bocchino, *Unshakable Foundations*, 58.

¹¹Petter Kreeft dan Ronald K. Tagelli, *Pedoman Apologetika Kristen*, 142.

¹²John M. Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah* (Penerbit: Momentum), 185.

¹³Robert Morey, *The New Atheism and The Erosion of Freedom*, Minneapolis: Bethany House, 1986, 7.

¹⁴ Norman Geisler & Peter Bocchino, *Unshakeable Foundation*, Minneapolis: Bethany House, 253.

luar operasiNya baik yang natural ataupun supernatural. “Allah menciptakan alam semesta tetapi tidak pernah menginterupsi dengan peristiwa peristiwa supernatural”¹⁵.

Paham tersebut melatarbelakangi penolakan terhadap mujizat. Deisme berada pada posisi sulit sebab dituntut sanggup membuktikan keteraturan semesta di luar adanya kuasa dan kehendak dibaliknya. Hukum alam yang bersifat reguler, teratur dan konsisten memastikan adanya tindakan spesifik Allah atas alam semesta. “Kepercayaan akan penyebab merupakan sebuah aspek dari sebuah komitmen untuk berpikir,”¹⁶ berpikir apakah mungkin sesuatu terjadi tanpa alasan.

Tantangan tersebut membuat kaum deisme tidak berdaya menyangkal intervensi Allah terhadap semesta ciptaanNya dan telah melakukan keajaiban dalam sejarah. “Kita terbiasa berbicara seakan-akan (hukum-hukum alam) menjadi pencipta peristiwa yang ada; tetapi mereka tidak menciptakan satupun kejadian sama sekali”¹⁷. Berbicara atas nama logika, tidak bisa disangkal bahwa segala sesuatu ada karena ada yang mengadakan, segala sesuatu beroperasi karena ada yang mengoperasikan, dengan demikian secara logika tidak menutup pintu terjadinya mujizat.

Ketiga, kelompok *saintis*. Saintisme berkeyakinan bahwa sains serba bisa dan jawaban atas segala pertanyaan tentang fakta dan peristiwa. Mujizat secara epistemologi dan penalaran tidak terkoneksi dalam sains. Saintisme berpendapat “Menerima mujizat berarti meninggalkan metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan”.¹⁸ Keterbukaan terhadap mujizat adalah ketertutupan terhadap hakikat ilmu pengetahuan. Masalahnya terletak pada kesadaran bukan pada sains; kelompok saintis kehilangan kesadaran bahwa keberadaan mujizat menunjukkan keterbatasan ilmu pengetahuan karena berusaha menjawab pertanyaan di luar areanya. Saintis gagal menjelaskan sesuai predikatnya tentang asal-usul alam semesta, manusia dan hukum moral sehingga tidak memiliki kapasitas menyangkal mujizat. Para ilmuwan sebenarnya tidak lebih dari sekedar memformulasikan hasil observasi dan membuat generalisasi tidak berkompeten dijadikan penentu terhadap sesuatu bisa terjadi atau tidak bisa terjadi. “Soal, apakah sesuatu terjadi atau tidak terjadi pada suatu waktu tertentu beribu tahun yang lalu hanyalah bisa ditentukan oleh argumentasi (bukti) historikal.”¹⁹ “Jika alam semesta ini adalah teistik, maka dengan sendirinya mujizat mungkin terjadi.”²⁰ Akal yang mendominasi penalaran skeptisnaturalis bukan hanya gagal menangkap namun juga gagal melawan mujizat. Oleh karena itu para skiptis hanya bisa berada pada posisi mengakui atau tidak mengakui fakta historis kejadian luarbiasa tetapi tidak pernah bisa menguburnya.

Basis Argumentasi Anti supernaturalisme

Argumen para penyangkal mujizat berbasis pada pada dua landasan yakni historis empiris dan filosofis teologis. Di mana dua basis tersebut justru merupakan dua pilar kekuatan utama kekristenan dalam mempercayai eksistensi mujizat. David Hume mencoba

¹⁵Geisler, *Christian Apologetics*, 171.

¹⁶John M. Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, 144.

¹⁷C. S. Lewis, *Miracles*, New York: Macmillan Publishers, 1960, 59.

¹⁸John M. Frame, 146.

¹⁹Wolfhart Pannenberg, *A Dialogue on Christ's Resurrection*, Christianity Today, April 1968, 20.

²⁰Norman L. Geisler, *Christian Apologetics*, Grand Rapid: Bajer Books House, 265.

bersuara keras “Mujizat adalah pelanggaran hukum alam”.²¹ Dia berpendapat “bahwa kepercayaan dapat dibenarkan oleh kemungkinan dan bahwa kemungkinan didasarkan pada keseragaman atau ketetapan alam. Dengan kata lain, kita benar ketika kita mempercayai pengalaman-pengalaman yang normal untuk pengalaman manusia biasa”.²²

Perdebatan eksistensi mujizat bermuara pada dua area, filosofis dan historis. Secara filosofis, keberadaan mujizat sebenarnya tidak perlu dipertanyakan lagi karena ditentukan oleh keberadaan Allah. “Jika Allah ada maka dengan demikian Mujizat adalah mungkin.”²³ Semua keberatan terhadap mujizat diselesaikan pada area filosofis, “keberatan-keberatan ini harus dikemukakan pada tingkat filosofis, tingkat kemungkinan”.²⁴ Prinsipnya, jika memiliki framen teisme, maka masalah keberatan-keberatan terhadap mujizat terselesaikan. Meskipun keberadaan Allah tidak membuktikan keberadaan mujizat tetapi membuka kemungkinan dan menutup kemustahilan mujizat. Karena keberadaan Allah memberi kemungkinan terjadi intervensi adikodrati terhadap regulasi alami sehingga terjadi yang disebut mujizat.

Masalah selanjutnya diselesaikan di bidang historis. Apakah sejarah mencatat telah terjadi peristiwa faktual dan aktual secara historis. Perlu digaris bawahi bahwa sejarawan tidak memiliki kewenangan menentukan ada atau tidak mujizat melainkan bertanggung jawab melakukan penelitian dan memberikan laporan bahwa telah terjadi peristiwa fakta sejarah. Klaim mujizat atau bukan ada pada area filosofis, klaim seperti tersebut produk filosofi bukan produk histori, produk histori adalah laporan aktual dari peristiwa faktual. “Pengalaman mengatakan kepada kita apa yang sedang terjadi; ia tidak mengatakan kepada kita apa yang mungkin dan yang tidak mungkin, atau apa yang “selalu” terjadi”.²⁵

David Hume selalu menempatkan pengalaman dalam bentuk keseragaman peristiwa sebagai landasan penolakan keberadaan mujizat. Hume seolah telah menempatkan dirinya sebagai sejarawan yang naik peringkat sebagai legislator penentu hukum dan penutup pintu intervensi adikodrati. Keteraturan regulasi alami tidak akan terjadi kecuali dua hal; intervensi adikodrati illahi, dan adanya ketidakteraturan yang dilakukan diluar keteraturan oleh intervensi adikodrati; itulah mujizat. Tidak pernah ada keteraturan tanpa ada ketidakteraturan maka mujizat itu nyata keberadaannya sebagai peristiwa di luar keteraturan.

Antidot terhadap Anti Supernatural

Pangkal dari semua penolakan terhadap mujizat berkisar pada penyangkalan keberadaan Allah yang maha kuasa dan intervensi Dia terhadap semesta buah karyaNya. Jika keberadaan Allah yang maha kuasa dan intervensiNya terhadap semesta diyakini (bukan hanya pada tingkat dogma), maka mujizat bukan isu yang memerlukan jawaban. Mujizat merupakan konsekuensi logis dari eksistensi Allah. Mujizat adalah peristiwa sejarah yang bersifat lintas rasional tetapi bukan berarti tidak rasional apabila Allah itu ada dan maha kuasa. Sebaliknya, irasional terjadi ketika satu sisi keberadaan Allah diterima, di sisi lain mujizat ditolak. “Apakah kita harus mengakui mujizat jika mengakui Allah?

²¹Norman L. Geisler, 365.

²²Josh McDowell, 387.

²³Norman Geisler & Peter Bocchino, 253.

²⁴Peter Kreeft & Ronald K. Tagelli, 144.

²⁵ John M. Frame, 186-187.

Sesungguhnya, anda tidak terelakan dari konsekuensi demikian.”²⁶ Kecuali ketidakberadaan Allah bisa dibuktikan, tidak ada argumentasi yang rasional untuk menyangkal mujizat. “Yang mustahil bukannya mujizat itu sendiri, tetapi pembuktian tidak adanya Allah sumber mujizat.”²⁷

Mujizat merupakan konsistensi iman yang logis. Framethink theistik dituntut konsisten tidak mendasarkan asumsinya pada naturalistik. Inkonsisten theistik penyebab logika selalu dipakai sebagai parameter dan senjata terdepan untuk menolak mujizat. Naturalis berkesimpulan sesuatu mustahil terjadi di luar regulasi hukum alam termasuk tidak ada keajaiban supernatural, seandainya ada keajaiban, hanyalah keajaiban natural yang tidak bersifat repetitif. Asumsi berbasis naturalis menjadikan mujizat tidak masuk akal karena sekedar dikontradiksikan dengan hukum alam.

Kepercayaan terhadap eksistensi illahi dengan segala kemahaanNya, logikanya akan mengantarkan sampai pada kesimpulan bahwa mujizat adalah logis secara aktual dan faktual. Karena jika mempercayai mujizat penciptaan semesta (dari eks-nihilo) dan hukumnya (bersifat *beyond logic*), maka logikanya tetap terbuka terhadap mujizat lain yang telah atau yang belum terjadi. Dunia Theis dituntut konsisten terhadap framethink teologisnya. Secara akal sehat Allah tidak bisa disandera oleh logika manusia dan tidak dibatasi oleh regulasi alami sehingga sesuatu bisa dilakukan di luar keduanya. Hukum alam yang bersifat teratur dan reguler secara logika memungkinkan adanya peristiwa sejarah yang tidak teratur dan irreguler. Bagaimana bisa disebut teratur kalau tidak ada pengecualian sebaliknya dan bagaimana mungkin ada yang reguler kalau tidak ada irreguler. Secara logika jika bersikap terbuka terhadap peristiwa reguler maka tidak bisa bersikap tertutup terhadap kejadian irreguler. Keduanya, reguler dan irreguler pada posisi saling membuktikan keberadaan masing-masing yang menuntut pengakuan secara konsisten.

Sikap menolak mujizat hanya layim dilakukan oleh kelompok atheis, pantheis dan animis, selebihnya dikategorikan kelompok inkonsistensis. Atheis menolak mujizat karena tidak mempercayai keberadaan Allah sehingga tidak ada pembuat mujizat. Pantheis tidak memiliki tempat bagi mujizat karena Allah identik dengan semesta sehingga tidak ada intervensi dari luar. Animis tertutup terhadap mujizat karena berallahkan alam sehingga tidak ada keajaiban. “Karena itu mereka tidak berbicara tentang mujizat dalam arti sesungguhnya”²⁸.

Mujizat Sebuah Fakta Filosofis Historis

Dalam kaitannya dengan hukum alam, mujizat melahirkan dua pertanyaan, secara filosofis ataupun teologis apakah mujizat bisa terjadi, secara historis apakah mujizat sebuah fakta aktual? Benedict Spinoza dan David Hume dua tokoh yang mewakili perlawanan dan penolakan adanya mujizat dari area yang berbeda. Spinoza menolak mujizat berdasarkan logika, Hume menolak mujizat berdasarkan data. Spinoza menolak mujizat berdasarkan filosofis, Hume menolak mujizat berdasarkan statitis.

²⁶Lewis, *Miracles*, 106.

²⁷Ricard Ngun, 22.

²⁸Richard Ngun, 18.

Mujizat Sebuah Fakta Filosofis

Spinoza mempersoalkan mujizat dari segi logika, secara logika mujizat sangat tidak logis karena bertentangan dengan hukum alam. Hukum alam dalam konsep berpikir Spinoza adalah mandiri bersifat preskriptif yang tidak bisa berubah sehingga tidak ada pengecualian. Bagi dia tidak ada apapun yang terjadi yang bertentangan dengan hukum alam yang bersifat kekal dan tidak berubah. Maka dari itu mujizat tidak mungkin terjadi karena secara filosofis teologis tidak logis. Menurut Spinoza “yang disebut mujizat hanyalah sekedar sebuah peristiwa yang melebihi kapasitas pengetahuan manusia tentang hukum alam”.²⁹ Dengan demikian mujizat hanyalah tidak lebih sebuah peristiwa yang belum tersadari atau terpahami oleh manusia karena keterbatasan pengetahuannya terhadap hukum alam.

Sebagaimana telah dikatakan dalam bagian sebelumnya bahwa mujizat adalah merupakan konsekuensi logis dari eksistensi Allah yang menjamin kreasi dan intervensi. Alam semesta diciptakan oleh karenanya tidak akan pernah melebihi penciptanya, hukum alam diatur oleh karenanya tidak akan pernah melebihi pengaturnya. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan terjadinya pengecualian, terjadi yang irreguler di luar yang reguler bukan kontra reguler, terjadi yang supranatural di luar yang natural bukan kontra natural karena adanya eksistensi Illahi di baliknya. Penolakan terhadap kebenaran mujizat hanya bisa dilakukan melalui penolakan terhadap keberadaan-Nya, kreasi-Nya dan intervensi-Nya. Sproul mempertegas “kecuali seseorang membuktikan non-eksistensinya Allah, dia tidak akan bisa secara rasional berkata bahwa mujizat adalah kemustahilan”.³⁰

Karena jika pribadi supranatural diterima dan diakui, maka karya supranaturalnya juga harus diterima dan diakui. Satu-satunya cara yang paling rasional menolak mujizat adalah menolak keberadaan dan karya Allah yang jauh melampaui semesta alam yang diciptakan-Nya dan jauh melampaui hukum alam yang dibuat-Nya. Graig menambahkan “Sesungguhnya kemungkinan adanya Allah saja sekaligus berarti kemungkinan adanya mujizat. Jikalau atheisme dibuktikan benar barulah seorang bisa secara rasional menyangkali kemungkinan mujizat”.³¹ Keberadaan dan karya Allah yang tidak terbatas menjamin kebenaran adanya mujizat.

Penerimaan dan pengakuan atas keberadaan Allah sudah barang tentu sekaligus penerimaan dan pengakuan kemahakuasaan-Nya. Kemahakuasaan-Nya menjamin kemungkinan adanya karya supranatural dalam alam natural. “Jikalau Allah menciptakan alam semesta, berarti adanya dimensi supranatural pada realita, dan ini berarti bahwa mujizat adalah mungkin.”³² Jika oleh karena kemahakuasaan-Nya telah terjadi mujizat maha besar seperti penciptaan, maka mujizat yang lebih kecil seperti penjelmaan tidak mustahil terjadi. C. S. Lewis menegaskan “Apapun pengalaman yang kita alami, tidak akan dianggap mujizat jikalau kita menganut filsafat yang mengucilkan supranatural”.³³

Kesalahan Spinoza adalah menggunakan argumen filosofis teologis yang keliru. Dia berpendapat bahwa semesta alam ada atau eksis dengan sendirinya, pada hal secara

²⁹ Ricard Ngun, 25.

³⁰ Sproul, *Classical Apologetics*, 150.

³¹ Graig, *Apologetics*, 115.

³² Boa dan Moody, *I'm Glad You Asked*, 44.

³³ C. S. Lewis, *God in the Dock*, Grand Rapid: Eermandns Publishing Co, 1970, 25.

filosofis teologis hanya Allah yang eksis dengan sendirinya. Keyakinanya bahwa hukum alam bersifat tidak berubah secara teologis sebuah kesalahan besar karena hanya Allah yang tidak berubah. Pemahamannya bahwa mujizat hanyalah peristiwa hukum alam yang belum terpahami secara filosofis sebuah kesalahan yang tidak bisa dimaklumi karena mengapa tidak memberlakukan yang sama dengan mujizat sebagai peristiwa supranatural yang tidak terjangkau logika manusia. Jadi Spinoza gagal menolak mujizat dan tidak sanggup menjelaskan secara logika.

Mujizat Sebuah Fakta Historis

Dua pertanyaan utama tentang mujizat, pertama “apakah mujizat mungkin bisa terjadi”? Kedua, “apakah mujizat pernah terjadi”? Jawaban atas pertanyaan pertama sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya bahwa masalah tersebut telah diselesaikan di ranah filosofis. Pertanyaan kedua barulah masuk ranah historis, apakah mujizat pernah terjadi dalam sejarah. Spinoza berbeda dengan David Hume, Spinoza menolak mujizat dari ketidakmungkinan terjadi karena melawan hukum alam, David Hume menolak dari ketidakmungkinan teridentifikasi karena melawan regulasi alami. Regulasi alami versi Hume adalah pengulangan dan keseragaman pengalaman, misalnya: kelahiran, kematian, terbit dan terbenamnya matahari dll. Mujizat tidak teridentifikasi di dalam regulasi alami jenis itu karena tidak aktual kini pasti tidak faktual konon. Menurutnya pengulangan dan keseragaman merupakan gudang bukti sebuah pengalaman pernah terjadi secara faktual sehingga terjadi secara aktual. Hume menolak mujizat dengan cara lain, karena tidak bisa disangkal dari sisi filosofis maka dilawan dari segi statistis, tidak bisa diserang dengan menggunakan logika, disanggah dengan menggunakan data.

Hume setidaknya telah melakukan dua kesalahan besar. Pertama, Hume menentukan kebenaran peristiwa sejarah hanya berdasarkan statistik, apakah selalu terjadi dan selalu sama, apakah yang faktual menjadi aktual selanjutnya yang aktual kemudian menjadi faktual begitu seterusnya. Kesalahan Hume menolak peristiwa tunggal yang tidak paralel, tidak terulang, tidak seragam. Tunggal selalu dimaknai tidak mungkin. Jika Hume konsisten maka harus menolak teori Big-Bang yang menurut sains sebagai permulaan alam semesta yang tidak terulang. Sains dan Alkitab sepakat adanya suatu peristiwa besar pada suatu waktu tertentu sebagai permulaan alam semesta, Penciptaan menurut Alkitab, Big-Bang menurut sains, tidak reguler, tidak terulang, tidak paralel tetapi sebuah fakta sejarah yang tidak bisa disangkal. Dengan demikian tunggal tidak terulang, tidak paralel, tidak reguler tidak berarti tidak terjadi.

Kedua, Hume membuat kesimpulan tanpa kajian, apakah pernah membuat kajian bahwa tidak pernah terjadi peristiwa sejarah bersifat tunggal. Kesimpulan Hume lebih banyak bersifat asumsi minim sekali bukti, satu-satunya bukti hanyalah regularitas. Dalam hal ini ada benarnya bahwa peristiwa masa lalu harus didasarkan peristiwa yang sama masa kini, yang faktual harus didasarkan yang aktual. Tetapi kesalahannya memformulasikan regularitas sebagai singularitas, pengulangan dalam keseragaman. Geisler dan

Anderson menegaskan “Tetapi dia mengasumsi keliru bahwa obyek pengetahuan kita tidak bisa sebuah singularitas.”³⁴

Argumentasi Hume lebih bersifat cek list tanpa kajian data langsung membangun kesimpulan. Seperti halnya seseorang tidak bisa serta merta menolak fakta sejarah mujizat kebangkitan Kristus dari kematian tanpa mengkaji data primer dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya klaim fakta sejarah mujizat kebangkitan Kristus atas dasar kajian data primer Perjanjian Baru. Tidak ada cara yang bisa ditempuh untuk menolak peristiwa sejarah kebangkitan Kristus kecuali menolak mengkaji data Perjanjian Baru. Dengan data Perjanjian baru tidak ada yang bisa menyangkal fakta sejarah kebangkitan Kristus.

Hume membuat kesimpulan peristiwa sejarah berdasarkan daftar bukan berdasarkan data. Oleh karena itu bagi Hume mujizat adalah sebuah peristiwa aneh, aneh karena tidak teridentifikasi dalam daftar peristiwa yang ter-ulang-ulang dan seragam. Hume bukan hanya menolak mujizat dengan cara lain dia juga mencoba menjelaskan tidak ada mujizat dengan bahasa lain. Cara berpikir Hume adalah cara berpikir kacamatanya kuda, singularitas, dari kesalahan cara berpikir menyebabkan salah berkesimpulan.

KESIMPULAN

Berbicara tentang mujizat yang tidak boleh diabaikan adalah komitmen dan konsisten pada definisi sebagai bingkai berpikir dan berdialog sampai pada kesimpulan. Mujizat adalah sebuah peristiwa supranatural dimana Allah sebagai pelakunya. Oleh karena itu mujizat bukan irasional melainkan transrasional. Mujizat sebuah pengecualian dari kelayiman, keduanya dibawah perintah dan kontrol Allah tidak untuk kontra atau pengganti yang reguler maupun yang natural. Mujizat sebuah peristiwa yang teruji secara filosofis dan historis sehingga bisa diterima dan dipercaya keabsahannya. Ilmuwan maupun Sejarawan tidak bisa melebihi perannya sebagai formulator dan pelapor peristiwa faktual bukan penentu dan penetap. Penolakan terhadap mujizat bisanya hanya atas dasar reaksi bukan bukti, lebih cenderung emosional dari pada rasional. Itulah sebabnya mujizat penciptaan, mujizat kelahiran dan kebangkitan Kristus tidak pernah terputuskan karena berbasis data primer Alkitab. Agama Kristen satu-satunya agama yang berbasis mujizat, dan mujizat berbasis keberadaan dan karya Allah. Oleh karena itu tidak salah klaim agama Kristen adalah agama wahyu.

REFERENSI

- Craig William, *Apologetics: an Introduction*, Chicago: Moody Press, 1984.
Geisler L. Norman dan Roon Brooks, *When Sceptik Ask*, Wheaton: Victor Books, 1989.
Geisler L. Norman, *Miracles and Modern Thought*, Grand Rapid: Zondervan Publishing Co, 1982.
Geisler L. Norman, *Christian Apologetics*, Grand Rapid: Baker Books House, 1970.
Kreeft Peter, *Fundamentals of Faith*, San Fransisco: Ignatius, 1988.
Lewis C. S, *Miracles*, New York: Macmillan Publishers, 1960.
Lewis C. S, *God in the Dock*, Grand Rapid: Wm. B. Eermans Publishing Co: 1970.
Little Paul, *Know Why You Belive*, Downers Gove, III: Inter Varsity Press, 1970.
McDowell Josh, *Evidence that Demand a Verdict*, San Bernardino: Campus Crusade for Christ, 1972.

³⁴Norman Geisler and J. Kerby Anderson, *Origen Sceince*, Grand Rapids: Baker Book House, 109.

McDowell Josh and Bill Wilson, *He Walked Among Us*, Nashville: Thomas Nelson, 1993.
Sproul R. C, *Classical Apologetics*, Grand Rapids: Zondervan Publishing Co, 1984.